

EDUKASI BERKELOMPOK UNTUK PENINGKATAN KEPATUHAN TERAPI PADA ODHIV DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWASARI KOTA JAMBI

**Erny Kusdiyah¹, Armaidi Darmawan¹, Wahyu Indah Dewi Aurora¹, Huntari Harahap²,
Ahmad Syauqy³, Nuriyah⁴**

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Keluarga Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

²Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

³Departemen Biologi medik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

⁴Puskesmas Rawasari Kota Jambi

Corresponding author email: erny_kusdiyah@unja.ac.id

ABSTRACT

HIV/AIDS infection (ODHIV) remains a significant public health issue in Indonesia. One of the main challenges in managing HIV/AIDS is adherence to antiretroviral (ARV) therapy among ODHIV. Low adherence can lead to drug resistance, decreased quality of life, and increased risk of virus transmission. Factors influencing ARV adherence include stigma, discrimination, and the knowledge of ODHIV about the therapy. Education was conducted through group counseling, starting with a pre-test to assess participants' knowledge about HIV treatment. After the pre-test, a counseling session on "The Importance of ARV Adherence for People Living with HIV" was held, concluding with a post-test. A total of 27 participants took part in this activity, with the majority being male (59%) and the largest age group being 20-30 years (41%). Pre-test results indicated that 44% of participants had a low initial understanding. However, post-test results showed a significant improvement; 37% of participants scored in the 71-80 range, and another 37% scored in the 81-90 range. These results indicate that the education provided successfully enhanced participants' understanding of the importance of ARV adherence. Despite the improvements, challenges remain regarding adherence, particularly for those lacking family support. This highlights the need for additional strategies to enhance social support for ODHIV. Participation in this activity was predominantly male, with most participants having a high school education. The post-test results confirmed a significant increase in understanding compared to the pre-test. Puskesmas and community health workers should conduct regular monitoring and evaluation of ARV adherence to prevent loss to follow-up in treatment..

Keywords: HIV/AIDS, ODHIV, ARV

ABSTRAK

Infeksi HIV/AIDS (ODHIV) masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan HIV/AIDS adalah kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) di kalangan ODHIV. Kepatuhan yang rendah dapat menyebabkan resistensi obat, penurunan kualitas hidup, dan peningkatan risiko transmisi virus. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi ARV termasuk stigma, diskriminasi, dan pengetahuan ODHIV tentang terapi tersebut. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan kelompok, diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai

pengobatan HIV. Setelah *pre-test*, sesi penyuluhan tentang "Pentingnya Kepatuhan Minum ARV bagi Pasien ODHIV" dilaksanakan, diakhiri dengan *post-test*. Sebanyak 27 peserta mengikuti kegiatan ini, dengan mayoritas laki-laki (59%) dan usia terbanyak di kelompok 20-30 tahun (41%). Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 44% peserta memiliki pemahaman awal yang rendah. Namun, *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan; 37% peserta mencapai rentang nilai 71-80, dan 37% lainnya dalam rentang 81-90. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya kepatuhan minum ARV. Meskipun terdapat peningkatan, masih ada tantangan terkait kepatuhan, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Ini menunjukkan perlunya strategi tambahan untuk meningkatkan dukungan sosial bagi ODHIV. Partisipasi dalam kegiatan ini didominasi oleh laki-laki dengan mayoritas peserta memiliki pendidikan terakhir SMA. Hasil *post-test* menegaskan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dibandingkan *pre-test*. Puskesmas dan kader perlu melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kepatuhan penggunaan ARV untuk mencegah kehilangan pasien dalam pengobatan.

Kata Kunci: HIV/AIDS, ODHIV, ARV

PENDAHULUAN

Infeksi HIV/AIDS (ODHIV) masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan HIV/AIDS adalah tingkat kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) pada ODHIV. Kepatuhan terapi yang rendah dapat menyebabkan resistensi obat, penurunan kualitas hidup, dan peningkatan risiko transmisi virus kepada orang lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi ARV pada ODHIV seperti stigma dan diskriminasi yang dapat menyebabkan depresi, kecemasan dan perasaan kurang bernilai¹. Pengetahuan ODHIV tentang terapi ARV juga berperan penting². Penguatan peran kader pendampingan sosial juga dapat menurunkan *loss to follow-up* terapi ARV pada ODHIV³. Selain itu faktor-faktor seperti dukungan sosial, demografi, penyakit dan psikologis juga berpengaruh terhadap kepatuhan terapi ARV pada ODHIV⁴. Pemberian dukungan, edukasi dan

konseling oleh tenaga kesehatan termasuk apoteker juga dapat meningkatkan kepatuhan terapi ARV⁵⁻⁷. Selain itu terapi ARV yang efektif dapat meningkatkan kualitas hidup, memelihara imunitas tubuh dan menurunkan morbiditas serta mortalitas terkait HIV.

Dalam evaluasi tingkat kepatuhan terapi ODHA, faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan seperti aksesibilitas obat, efek samping ARV, dukungan sosial, dan pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan ARV memainkan peran penting. Beberapa penelitian menyoroti hubungan antara faktor-faktor ini dengan kepatuhan terapi ODHA. Pengetahuan yang dimiliki ODHA tentang terapi ARV dapat memengaruhi tingkat kepatuhan mereka. Selain itu, faktor motivasi dan perilaku juga dapat menjadi faktor penentu dalam kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang⁸. Korelasi antara tingkat informasi dan motivasi dengan tingkat kepatuhan terapi ARV juga

telah terbukti signifikan⁹. Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan terapi ARV pada ODHA. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan dapat memengaruhi kualitas hidup ODHA dan kepatuhan terhadap terapi¹⁰. Selain itu, pemberian konseling oleh tenaga kesehatan, termasuk apoteker, dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi ARV¹¹. Oleh karena itu, upaya kolaborasi antarprofesi, pendampingan, edukasi, dan dukungan sosial merupakan strategi penting dalam meningkatkan kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Kota Jambi.

METODE

Edukasi berkelompok yang dilaksanakan berupa penyuluhan dimana sebelum dilakukan penyuluhan tim pengabdian melakukan *pre-test* terlebih dahulu terhadap peserta guna mengetahui tingkat pengetahuan peserta terutama tentang pengobatan ODHIV. Setelah dilakukan *pre-test* maka tim pengabdian memberikan penyuluhan tentang “Pentingnya Kepatuhan Minum ARV bagi pasien orang dengan HIV”. Setelah selesai melakukan penyuluhan tim pengabdian akan memberikan *posttest* terhadap peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah 27 orang. Data karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik Partisipan	n = 27	Persen (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	59
Perempuan	11	41
Usia		
20-30 tahun	11	41
31-40 tahun	9	33
41-50 tahun	5	19
>50 tahun	2	7
Pendidikan terakhir		
SD	1	4
SMP	3	11
SMA	20	74
Perguruan tinggi	2	7
Lainnya	1	4

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 1 mengenai karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan dari total 27 peserta, mayoritas adalah laki-laki dengan jumlah 16 orang (59%), sementara peserta perempuan berjumlah 11 orang (41%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam kegiatan ini lebih dominan dibandingkan perempuan.

Kelompok usia yang paling banyak terlibat adalah 20-30 tahun, dengan jumlah 11 orang (41%). Disusul oleh peserta berusia 31-40 tahun yang berjumlah 9 orang (33%). Peserta berusia 41-50 tahun berjumlah 5 orang (19%). Sedangkan yang berusia 50 tahun hanya 2 orang (7%). Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat cenderung menarik lebih banyak partisipan dari kelompok usia muda hingga menengah.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas peserta memiliki

tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 20 orang (74%). Hanya 2 peserta (7%) yang memiliki pendidikan perguruan tinggi, dan 1 peserta (4%) memiliki pendidikan lainnya. Sebanyak 3 peserta (11%) berpendidikan SMP dan hanya 1 peserta (4%) yang berpendidikan SD. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagian besar diikuti oleh peserta dengan latar belakang pendidikan menengah, sementara partisipasi dari kelompok dengan pendidikan tinggi relatif lebih sedikit.

Berikut hasil *Pre-test* yang didapatkan dari 24 pertanyaan:

Tabel 2. Hasil *Pre-test*

Hasil <i>Pre-test</i>	n=27	Persen (%)
20-30	1	4
31-40	12	44
41-60	9	33
61-80	5	19
81-100	0	0

Berdasarkan Tabel 2, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai dalam rentang 31-40, dengan persentase sebesar 44% (12 dari 27 peserta). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman awal yang relatif rendah terhadap pengetahuan tentang materi yang akan diberikan. Sebanyak 9 peserta (33%) mendapatkan nilai pada rentang 41-60 yang menandakan tingkat pemahaman yang sedikit lebih baik dibandingkan kelompok sebelumnya. Sementara hanya 5 peserta (19%) yang mencapai nilai dalam rentang 61-80 yang berarti mereka memiliki pemahaman yang cukup baik. Namun, tidak

ada peserta yang mendapatkan nilai tertinggi dalam rentang 81-100. Selain itu, 1 peserta (4%) memperoleh nilai pada rentang terendah yaitu 20-30 yang menunjukkan adanya peserta dengan tingkat pemahaman awal yang sangat rendah.

Berikut hasil post test yang didapatkan dari 24 pertanyaan :

Tabel 3. Hasil Post Test

Hasil <i>Post-test</i>	n=27	Persen (%)
61-70	6	22
71-80	10	37
81-90	10	37
91-100	1	4

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan, hasil post test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan. Sebagian besar peserta memperoleh nilai rentang 71-80 dan 81-90, masing-masing sebesar 37% (10 orang), yang mengindikasikan bahwa mayoritas peserta telah mencapai pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan. Sebanyak 6 peserta (22%) memperoleh nilai dalam rentang 61-70 yang menunjukkan bahwa meskipun pemahaman mereka cukup baik, masih terdapat potensi untuk peningkatan lebih lanjut. Hasil ini juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dibandingkan *pre-test*. Sementara itu 1 peserta (4%) berhasil mendapatkan nilai tertinggi dalam rentang 91-100 yang mencerminkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap materi. Tidak ada peserta yang mendapatkan nilai dibawah 60.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHIV). Karakteristik peserta yang beragam, baik dari segi jenis kelamin, usia, maupun pendidikan, menunjukkan bahwa program ini dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat.

Dominasi peserta laki-laki dan keterlibatan kelompok usia muda menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Partisipasi dari kelompok usia 20-30 tahun mencerminkan bahwa generasi muda sangat membutuhkan edukasi yang tepat terkait HIV/AIDS. Hal ini penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pengobatan dan pencegahan infeksi.

Tingkat pendidikan peserta yang mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan menengah menunjukkan bahwa masih ada peluang untuk meningkatkan partisipasi dari individu dengan pendidikan lebih tinggi. Hal ini penting agar edukasi yang diberikan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dengan penekanan pada relevansi dan aksesibilitas informasi.

Pre-test yang dilakukan sebelum penyuluhan memberikan gambaran awal tentang pemahaman peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memerlukan peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan terapi ARV. Proses penyuluhan diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang ada.

Setelah penyuluhan, peserta diharapkan mampu mencerna dan mengaplikasikan informasi yang diberikan. Edukasi yang efektif dapat memperkuat motivasi peserta untuk mengikuti terapi ARV secara teratur, sehingga dampaknya terhadap kualitas hidup mereka dapat meningkat. Selain itu, dukungan sosial dan keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan konseling juga merupakan elemen penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi ARV. Melalui pendekatan kolaboratif, program ini dapat memperkuat jaringan dukungan bagi ODHIV, yang pada gilirannya berpotensi mengurangi stigma dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan komunitas yang mendukung, yang dapat mendorong individu untuk lebih proaktif dalam mengelola kesehatan mereka. Penekanan pada pendidikan yang berkelanjutan dan dukungan sosial akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan jangka panjang terkait kepatuhan terapi ARV dan kualitas hidup ODHIV.

KESIMPULAN

Partisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat lebih didominasi oleh laki-laki dengan mayoritas peserta berada dikelompok usia muda hingga menengah, serta tingkat Pendidikan terakhir yang Sebagian besar adalah SMA. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan hal ini, menegaskan adanya peningkatan

pemahaman yang signifikan dibandingkan hasil *pre-test*. Masalah kepatuhan dalam mengonsumsi ARV tidak dapat diabaikan, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Puskesmas dan kader perlu melakukan pemantauan serta evaluasi berkala terhadap kepatuhan penggunaan ARV untuk mencegah terjadinya *loss to follow-up*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasibuan EK, Aryani N, Simanjuntak G V. Stigma Dan Diskriminasi Serta Strategi Koping Pada Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) Di Kota Medan, Sumatera Utara. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2020;
2. Waskito IB, Wardani DWSR, Susianti S. Pengetahuan Berhubungan Dengan Kepatuhan ODHA Dalam Menjalani Terapi Anti Retro Viral. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2023.
3. Kurniawan D, Purwandari R, Handayani BL. Penguatan Kader Pendamping Sosial Dalam Menurunkan Kejadian Loss to Follow-Up Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV AIDS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. 2023.
4. Nurhayati N, Azzam R, Mustikasari M. Faktor Demografi, Faktor Penyakit, Dan Faktor Psikologis Terhadap Makna Spiritual Pengalaman Sakit Pada ODHA. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2021.
5. Saputra RS, Sumarny R, R HU, Aryani NTY. Pengaruh Pemberian Konseling Apoteker Pada Pasien HIV-AIDS Di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara TK I R. Said Sukanto. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2022.
6. Candradewi SF, Saputri GZ, Adnan A, Arum DPT, Yuliana H. The Effect of Patient Information Leaflet (PIL) and Motivational SMS on Knowledge, Perception, and Compliance of Pregnant Patients in Primary Care. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 2021.
7. Hutabarat V, Sitepu SA. Penerapan Booklet Untuk Peningkatan Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*. 2020.
8. Saputri GZ, Akrom A, Muhlis M, Muthoharoh A. Efek Konseling Menggunakan Brief Counseling 5A Modifikasi Disertai Pesan Motivasional Farmasis Dalam Peningkatan Perilaku Dan Outcome Klinik Pasien Diabetes Melitus Dengan Hipertensi Rawat Jalan Di RSUD Panembahan Senopati, Bantul. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*. 2019.
9. Nugroho FS. Analisis Tingkat Kepatuhan ODHA Dalam Minum ARV Berdasarkan Model Information Motivation Behavioral Skills. *Jurnal Kesehatan*. 2023.
10. Khairunniza K, Saputra N. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup ODHA Terpapar Program OBRASS Di Yayasan Pelita Ilmu Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2020.
11. Azhimah H, Syafhan NF, Manurung N. Efektifitas Video Edukasi Dan Kartu Pengingat Minum Obat Terhadap Kepatuhan Pengobatan Dan Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 2023.